

KAJIAN SEMIOTIKA BUDAYA PADA PROSESI “BEDABUNG” DALAM PERNIKAHAN ADAT BENGKULU

Eli Diana

Universitas Dehasen Bengkulu, elidiana@unived.ac.id

ABSTRAK

Adat budaya tidak berdiri dengan sendirinya tanpa ada maksud dan tujuan tertentu dari komunitas penggunanya. Kadang kita sebagai generasi penerus hanya bertindak sebagai penerus tanpa mengetahui makna yang terkandung di dalamnya. Alangkah berfaedahnya jika sebuah ritual, adat, kebiasaan secara turun-temurun tersebut dilaksanakan dengan pemahaman yang mumpuni. Ritual bedabung di Bengkulu salah satu contohnya. Penelitian ini bertujuan untuk menyibak makna di balik simbol-simbol yang ditemukan dalam acara ini, baik dari segi tahapan prosesinya maupun properti yang digunakan yang dikemas dalam penelitian semiotika budaya. Penelitian deskriptif kualitatif ini dilaksanakan di kota Bengkulu dengan teknik observasi langsung di lapangan, wawancara secara mendalam dengan pemuka adat dan masyarakat, serta melakukan studi pustaka. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teori Roland Barthes yang membedakan 2 sistem pemaknaan dari simbol-simbol (denotatif dan konotatif). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada setiap tahapan acara ini (berpamitan kepada calon mempelai laki-laki, sungkem kepada kedua orang tua, bercukur, mengikis gigi, dan menikmati sajian bedabung) dan properti yang digunakan (nasi kunyit, rujak pengantin, beras, kelapa, pisang, gula merah, daun sirih, sekapur sirih, dan gendang serunai) terkandung harapan-harapan yang mulia untuk keberlangsungan rumah tangga dan mengisyaratkan beberapa pesan moral kepada kedua mempelai agar dapat menjalani bahtera rumah tangga dengan damai dan sejahtera.

Kata Kunci: semiotika, *bedabung*, denotatif, konotatif

How to Cite: Diana, E. (2024). KAJIAN SEMIOTIKA BUDAYA PADA PROSESI “BEDABUNG” DALAM PERNIKAHAN ADAT BENGKULU. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(2), 635–649. <https://doi.org/10.31943/bi.v9i2.788>

DOI: <https://doi.org/10.31943/bi.v9i2.788>

PENDAHULUAN

Indonesia semestinya merupakan negara yang aman, damai, dan sejahtera. Kedamaian dan ketenangan tersebut adalah manifestasi dari keharmonisan dan keselarasan dalam setiap lapisan masyarakat. Masyarakat yang hidup rukun berdampingan satu sama lain dan senantiasa memegang teguh prinsip ketuhanan dan nilai-nilai moral. Semua itu semestinya

sangat mudah diwujudkan dengan pertimbangan bahwa negara Indonesia memiliki keanekaragaman budaya yang sudah diakui dunia. Ratusan suku dan bahkan ribuan bila dihitung hingga sub-sukunya, Indonesia memiliki beragam adat istiadat dan budaya yang berbeda-beda. Adat-istiadat dan budaya tersebut adalah cerminan masyarakat yang mengandung nilai-nilai dan filosofi tersendiri yang dapat

dijadikan sebagai pranata sosial, pengatur kehidupan bermasyarakat agar dapat berjalan di rel yang semestinya (Geertz, 1992). Sejalan dengan pendapat Alfandi, A. D., Sudikan, S. Y. ., & Rengganis, R. (2024) yang menyebutkan bahwa budaya dan sastra sarat akan simbol/tanda yang selayaknya disibak maknanya oleh masyarakat.

Namun fakta yang terjadi adalah negara sedang dilanda krisis moral, krisis adab dan tingkah laku sehingga kasus kriminalitas meningkat secara masif. Kasus pelecehan seksual, penadahan, pembunuhan, KKN, perundungan, penistaan agama, hingga kasus dalam rumah tangga yang menyeruak secara besar-besaran di media sosial dan dipertontonkan secara gamblang. Salah satu faktor penyebab semua itu adalah tergerusnya nilai-nilai hidup yang dari dahulu sudah ditanamkan dan berlaku di masyarakat, misalnya nilai-nilai dalam adat budaya. Sebagai contoh adalah adat budaya dalam pernikahan.

Setiap suku memiliki adat istiadat tersendiri dalam prosesi pernikahan yang secara umum tidak hanya bersifat ritual turun-temurun untuk menghibur tetapi memiliki pesan-pesan tertentu yang notabene belum tentu dipahami oleh kedua mempelai, bahkan masyarakat sekitar. Hal senada juga diungkap oleh (Suparman, 2023) bahwa banyak yang menganggap

bahwa adat tarian Ma'Badong dalam adat Rambu Solo (pemakaman) pada suku Toraja hanyalah sekedar tarian dan syair biasa, padahal syair-syair tersebut berisi tentang riwayat hidup, kebaikan-kebaikan yang telah dilakukan oleh orang yang telah meninggal serta doa-doa yang baik untuknya.

Hal ini juga terjadi di kota Bengkulu, Sumatra yang memiliki rangkaian acara adat dalam pernikahan seperti malam berasan, betange, bedabung, malam bainai, akad nikah, becampur, mufakat Rajo Penghulu, bedampeng, belarak, bedzikir, hingga resepsi (Samsudin, 2018). Semua sesi dalam pernikahan tersebut memiliki simbol-simbol tertentu yang dapat ditarik maknanya bagi pemilik hajatan dan masyarakat sekitarnya. Berdasarkan survey yang dilakukan oleh peneliti di lingkungan pelaku adat ini, sebagian besar masyarakat yang menerapkan adat ini mengakui menggunakan adat ini hanya karena unsur turun-temurun (bagi penduduk asli) dan unsur ingin saja tanpa mengetahui makna simbol-simbol di balik ritual adatnya. Padahal apabila ditelusuri lebih dalam, dalam setiap sesi adat tersebut terlihat adanya keunikan-keunikan atau ciri khas tersendiri yang dirancang oleh nenek moyang dan tentunya bukan atas dasar kesembarangan. Adat bedabung misalnya. Calon pengantin wanita mencukur rambut

halus dan mengikir giginya. Selain itu juga ada properti-properti dan jamuan-jamuan tersendiri yang disertakan dan berbeda dengan sesi-sesi lainnya dalam rangkaian acara adat pernikahan di Bengkulu.

Dalam penelitiannya, Anugrah (2016) menemukan sejumlah tanda yang mengandung makna-makna khusus bagi kedua mempelai sebelum mengarungi bahtera rumah tangga dalam prosesi adat *temu manten* di Samarinda, baik dari segi ritual dan benda-benda yang digunakan dalam adat tersebut. Lalu Sadikini & Binjai (2018) juga menemukan hal yang sama dalam adat *Karo Langkat*. (Patrisia et al., 2023) juga menemukan simbol-simbol yang sarat akan makna dalam adat *Ngamuan Gunung Perak* pada Upacara Pernikahan Adat Dayak Maanyan di Kabupaten Barito Timur. Sementara Khoiri et al., (2022) menemukan ikon topologis, ikon diagramatik, ikon metafora dalam adat pernikahan Bugis-Bone. Dilihat dari ritual dan properti yang digunakan oleh suku-suku dalam penelitian-penelitian tersebut terlihat berbeda satu sama lain namun memiliki makna-makna simbol yang hampir sama, yakni pesan-pesan bagi kedua mempelai.

Untuk menemukan makna di balik tanda-tanda, diperlukan sebuah kajian yang disebut dengan kajian semiotik yang merupakan subdisiplin ilmu dari linguistik. Semiotik yang digunakan pada bidang

tertentu seperti bidang sosial, sastra, periklanan, film, dan sebagainya ini disebut semiotika terapan atau *applied semiotics* (Ratih, 2016). Sementara jenis semiotik yang secara khusus membahas tentang budaya suatu wilayah disebut dengan semiotik kultural. Setiap benda, bahkan non-benda, verbal maupun non-verbal memiliki simbol-simbol tertentu yang apabila dikaji lebih dalam memiliki keunikan tersendiri, termasuk tanda-tanda dalam adat pernikahan. Hal ini penting untuk diselidiki. Urgensinya adalah budaya-budaya yang ada tidak hanya harus tetap lestari, namun masyarakat juga perlu tahu akan maknanya untuk kemaslahatan hidup bersama di tengah-tengah masyarakat yang semakin lama semakin besar tekanan dan tantangannya. Penelitian ini akan mengkaji secara eksplisit tanda-tanda yang terkandung dalam adat bedabung kota Bengkulu. Melalui penelitian ini diharapkan para pewaris adat dan masyarakat secara luas akan mengenal adat ini dan memetik makna yang terkandung di dalamnya sebagai pedoman hidup.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian semiotika yang secara mendalam menganalisis semiotika makna di balik adat bedabung dalam pernikahan secara adat di kota Bengkulu. Adapun jenis penelitian

yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif interpretatif, yakni dengan mendeskripsikan hasil liputan acara bedabung secara menyeluruh dan menginterpretasikan simbol makna di dalamnya dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka.

Penelitian lapangan ini melibatkan tujuh orang yang terlibat dalam acara bedabung yang dilaksanakan di Kelurahan Penurunan, Kecamatan Ratu Samban, kota Bengkulu pada tanggal 14 Juli 2023. Ketujuh orang populasi tersebut merupakan anggota keluarga mempelai wanita, tukang rias/induk inang, jiran tetangga, dan ketua adat setempat. Namun yang menjadi informan inti dalam penelitian ini adalah ketua adat setempat sekaligus pemuka agama yang merupakan penduduk asli kota Bengkulu dan memiliki pengetahuan serta pengalaman yang mumpuni terkait adat istiadat kota Bengkulu.

Data-data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data-data non-verbal karena adat ini tidak mengandung unsur lisan di dalamnya seperti ditemukan dalam adat dendang dan akad nikah yang menggunakan pantun dan petatah-petitih adat.

Pada proses pengumpulan data, peneliti mendokumentasikan secara langsung prosesi acaranya secara

menyeluruh, mengamati dan mencatat, serta mewawancarai informan seputar tahapan prosesi, properti-properti yang digunakan, pakaian yang dikenakan mempelai, dan filosofi ritual serta properti yang digunakan. Selanjutnya peneliti menganalisis data-data yang telah diklasifikasi dengan melakukan studi pustaka.

Adapun teori yang digunakan untuk menganalisis data adalah teori Roland Barthes yang membedakan 2 sistem pemaknaan dari simbol-simbol, yakni denotatif dan konotatif. Denotatif merupakan pemaknaan tahap pertama yang menggunakan sistem terminologis, sementara konotatif merupakan tahap perluasan berikutnya yang menggunakan sistem retorik atau mitologis (M. Ardiansyah, 2017). Kesimpulannya peneliti menggunakan dua tahap signifikasi (*two orders of signification*) dalam menganalisis tanda-tanda yang ditemukan dalam penelitian ini baik dalam tahapan ritual maupun properti-properti yang digunakan dalam adat bedabung ini.

HASIL PEMBAHASAN

Acara bedabung merupakan salah satu tahapan dari rangkaian adat dalam pernikahan di kota Bengkulu, namun adat ini mulai jarang digunakan. Berdasarkan wawancara dengan beberapa orang informan, adat ini semakin memudar eksistensinya karena memang terkesan

singkat prosesinya sehingga tidak dianggap begitu penting. Selain itu, survey dan observasi menunjukkan bahwa sangat sedikit masyarakat yang mengetahui filosofi di balik ritual adat ini. Mereka hanya menjalankannya saja secara turun-temurun sebagai pelengkap rangkaian upacara adat pernikahan di Bengkulu.

Adat bedabung diselenggarakan di kediaman mempelai wanita dan dijalani oleh mempelai wanita dengan koordinasi antara keluarga, pelaku seni adat, dan penata rias yang disebut dengan induk inang. Acara diadakan sekitar 1 atau 2 hari sebelum akad nikah dimana pada hari yang sama mempelai wanita terlebih dahulu melakukan ziarah kubur. Ada perbedaan yang mendasar dari adat ini dengan prosesi lainnya dalam pernikahan di kota Bengkulu. Jika dalam acara dendang ditemukan adanya pantun dan syair (Diana & Putra, 2019), dalam prosesi berasan ditemukan adanya pantun dan kalimat-kalimat kiasan (Diana, 2023), dan dalam akad nikah juga ditemukan peribahasa dan pantun (Diana & Rullyanti, 2022), sementara dalam berasan ini tidak ditemukan adanya ungkapan-ungkapan lisan (verbal). Semuanya hanya dalam bentuk rangkaian adegan-adegan saja. Oleh karena itu, adat bedabung ini tidak dapat disebut sebagai folklor lisan.

Adapun prosesi bedabung adalah diawali dengan pihak calon mempelai

wanita berpamitan kepada calon mempelai laki-laki untuk mengadakan acara bedabung sambil membawa nasi kunyit. Setelah itu, calon mempelai wanita terlebih dahulu dicukur rambut halusya yang terletak di atas kening oleh tukang rias sebagai permulaan dari acara bedabung. Berikutnya didandani dengan riasan pengantin, mengenakan pakaian pengantin Bengkulu dengan rambut disanggul kecil (*sanggul singkek*).



Gambar 1. Pakaian Adat *Bedabung*

Sementara itu, sekelompok pemain gendang serunai bersiap-siap bertugas memainkan alat musiknya. Pemain musik ini terdiri dari satu orang peniup serunai dan dua orang penabuh gendang panjang. Apabila calon mempelai wanita selesai berhias, maka ia diminta untuk berpamitan kepada kedua orang tuanya dengan cara sungkem. Setelah itu, ia berbaring di kasur yang telah disiapkan di ruang tamu. Sambil berbaring ia dikikir giginya menggunakan alat seperti kayu, potongan jeruk, atau alat lainnya hanya sebagai simbolik saja oleh

induk inang. Pada tahap ini pemain gendang serunai juga tampil memainkan musiknya.



Gambar 2. Prosesi Mengikir Gigi

Berikutnya, calon mempelai wanita bangkit dan menikmati hidangan rujak pengantin dan nasi kunyit. Hidangan ini juga disajikan untuk para pemain gendang serunai, rajo penghulu atau ketua adat, dan tokoh masyarakat yang hadir pada acara tersebut. Berdasarkan dokumentasi yang diambil pada saat acara bedabung ini, peneliti juga menemukan adanya seperangkat alat lain, misalnya sebuah nampan berisi beras, kelapa, gula merah, dan pisang. Selain itu juga terdapat seperangkat alat sirih yang ditempatkan di dalam cerano.



Gambar 3. Hidangan dan Properti dalam Bedabung

Sesuai dengan tujuan utama dalam penelitian ini, yakni menemukan tanda-tanda serta makna semiotik budaya dalam adat bedabung baik dari segi prosesi maupun properti yang digunakan berdasarkan teori Roland Barthes menggunakan signifikasi 2 tahap (*two order of signification*), berikut adalah pembahasan secara lengkapnya.

Tabel 1. Analisis Semiotika dalam Prosesi Bedabung

N o.	Tahapan Prosesi	Denotasi	Konotasi
1.	Pamit kepada calon mempelai laki-laki	Perwakilan dari pihak wanita berkunjung ke rumah calon mempelai laki-laki memberi informasi sekaligus memohon pamit untuk mengadakan adat <i>bedabung</i> pada hari tersebut.	Prosesi ini mengandung filosofi bahwa segala sesuatu yang akan dilakukan oleh seorang istri nantinya harus atas sepengetahuan dan seizin suami.
2.	<i>Sungkem</i> kepada kedua orang tua	Sebelum melaksanakan adat <i>bedabung</i> calon mempelai wanita berpamitan kepada kedua orang tua dengan cara <i>sungkem</i> .	Tahap ini dilaksanakan setelah berpamitan kepada pihak laki-laki. Artinya, setelah menikah nanti seorang istri wajib menghormati kedua orang tuanya setelah suami tanpa melupakan

N o.	Tahapan Prosesi	Denotasi	Konotasi
			mereka yang telah membesarkannya.
3.	Bercukur	Calon mempelai wanita digunting beberapa helai rambutnya yang terletak di ataskening sebelum dirias oleh <i>induk inang</i> .	Rambut adalah mahkota wanita. Artinya dia harus menjaga martabatnya sebagai seorang wanita. Makna dipotongnya beberapa helai rambut adalah ia telah melepaskan statusnya dari lajang menuju kehidupan yang baru dengan status yang baru sebagai seorang istri dimana nanti akan tumbuh rambut baru.
4.	Mengikir gigi	<i>Induk inang</i> secara simbolik mengikir gigi bagian depan atas calon mempelai wanita menggunakan sebuah alat.	Gigi depan atas akan terlihat apabila seseorang tersenyum. Senyum yang indah terbentuk dari gigi yang bersih dan rapi. Maknanya adalah seorang istri harus rajin berhias untuk suami dan tersenyum dalam menjalani biduk rumah tangga nanti. Dalam hal ini ia harus tegar dan ikhlas agar menjadi sosok istri yang menyejukkan dan

N o.	Tahapan Prosesi	Denotasi	Konotasi
			menjadi penyemangat dalam keluarga.
5.	Menikmati sajian <i>bedabung</i>	Calon mempelai wanita menikmati nasi kunyit dan rujak pengantin	Disamping harus melayani kebutuhan keluarga, seorang istri juga tetap wajib memperhatikan kebutuhannya sendiri.

Menurut kepercayaan masyarakat Bengkulu, pernikahan secara adat ini bertujuan untuk mengawali sebuah pernikahan yang dipandang suci dan sakral agar pada nantinya sepasang mempelai dapat menjalani biduk rumah tangga yang beradat dan berjalan sesuai dengan norma-norma budaya yang berkembang di masyarakat. Sebagai contoh, sebelum melaksanakan tradisi *bedabung*, sudah terlihat adanya penerapan adat dan nilai-nilai yang terpuji di antara pihak calon mempelai laki-laki dan perempuan. Walaupun pada tradisi *bedabung* ini tidak menghadirkan calon mempelai laki-laki, namun pihak keluarga perempuan tetap memberi informasi sekaligus memohon izin kepada pihak keluarga laki-laki untuk menyelenggarakan tradisi ini. Pada kesempatan ini, pihak keluarga perempuan juga membawa makanan yang disajikan pada acara *bedabung*. Hal ini mengandung pesan non-verbal bahwa dalam menjalani rumah tangga kedua belah pihak keluarga

harus senantiasa bersilaturahmi dan dalam membuat sebuah tindakan harus seizin suami. Hal ini juga sesuai dengan konsep Islam mengenai izin suami terhadap istri. Masyarakat Bengkulu memang mayoritas beragama Islam dan menganut paham-paham yang bersendri syarak. Selain pamit kepada calon mempelai laki-laki, calon mempelai wanita juga harus sungkem kepada kedua orangtuanya. Hal ini merupakan simbol bakti seorang anak kepada kedua orang tua. Setelah menikah nanti, seorang perempuan wajib patuh dan tunduk kepada kedua orang tuanya setelah suaminya.

Prosesi bercukur dalam adat bedabung bukan berarti calon mempelai wanita dicukur habis rambutnya, melainkan hanya sekitar dua atau tiga helai rambut saja yang digunting secara simbolik. Karena rambut adalah lambang mahkota wanita, maka prosesi ini mengandung makna bahwa seorang istri wajib menjaga harkat dan martabatnya sebagai seorang wanita, seorang istri, dan seorang ibu. Dengan dipotongnya beberapa helai rambut merupakan sebuah makna bahwa wanita tersebut siap memasuki hidup baru dan meninggalkan kebiasaan-kebiasaan lama, seperti pergaulan, cara berbicara, mengatur waktu, dan sebagainya. Karena fakta di lapangan sering dijumpai istri-istri yang tidak memahami peran dan tanggung

jawabnya sebagai seorang istri atau bahkan masih bertingkah kekanak-kanakan dalam menjalani hidup dan ketika menghadapi ujian.

Prosesi mengikir gigi mengandung simbol bahwa seorang istri harus pandai berhias dan menjadi penyejuk dalam rumah tangga. Berhias adalah salah satu kewajiban seorang istri agar suami menjadi semangat dan juga sekaligus sebagai penghargaan seorang istri terhadap dirinya sendiri. Selain itu, makna dari mengikir gigi ini adalah sebuah pesan kepada calon mempelai untuk menjaga kecantikannya dan keikhlasannya dalam menghadapi berbagai macam rintangan dalam berkeluarga. Istri yang baik akan mempertahankan kecantikannya di depan suami dan selalu menebar senyum pada saat ditempa masalah, dan menjaga kehormatan diri dan suaminya di depan umum.

Dalam adat bedabung disajikan hidangan-hidangan khusus yang tidak hanya dinikmati oleh para pelaku adat, keluarga, namun juga dinikmati oleh calon mempelai perempuan. Prosesi ini juga hanya merupakan simbol dimana calon mempelai perempuan hanya mencicipi beragam hidangan yang disajikan. Hal ini mengandung makna bahwa seorang istri juga harus senantiasa sehat dan bugar, memastikan nutrisinya tercukupi dengan

makanan-makanan yang bergizi disamping harus mengurus suami dan keluarga.

Tabel 2. Analisis Semiotika pada Properti yang Terdapat dalam Adat Bedabung

No.	Tahapan Prosesi	Denotasi	Konotasi
1.	Nasi kunyit	Olahan beras yang dimasak dengan santan dan rempah-rempah, biasanya dilengkapi dengan lauk rendang sapi atau ayam serta aneka sayur. Nasi kunyit atau nasi kuning ini biasanya dikenal dengan nasi tumpeng.	Warna kuning pada nasi kunyit ini merupakan lambang kekayaan dan kemakmuran yang merupakan sebuah harapan dan doa untuk pengantin dalam mengarungi bahtera rumah tangga.
2.	Rujak pengantin	Rujak yang disajikan untuk pengantin. Rujak yang diramu dengan jeruk bali, ubi jalar, nanas, yang	Rujak dengan cita rasa manis, asam, dan asin merupakan simbol dari perjalanan hidup pasangan suami istri dalam membina rumah tangga nantinya, namun tetap harus dihadapi dan dinikmati sebagai

No.	Tahapan Prosesi	Denotasi	Konotasi
		dicampur dengan kuah kacang, sedikit garam, asam jawa, dan gula merah.	warna-warni kehidupan.
3.	Nampan berisi beras, gula merah, kelapa, pisang	<p>Kebutuhan dapur yang dihadirkan dalam proses <i>bedabung</i>.</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Beras adalah bahan makanan pokok yang ditanak menjadi nasi. ▪ Gula merah adalah gula yang terbuat dari nira pohon aren, berwarna merah kecoklatan, dan dicetak dalam bentuk tempur 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Beras dengan bulirnya yang kecil memberikan beragam kebermanfaatan dalam hidup manusia karena dapat diolah menjadi berbagai olahan makanan. Hal itu juga sebagai pesan kepada pengantin untuk senantiasa menjadi pasangan yang bermanfaat di masyarakat sekitarnya tanpa harus merasa rendah diri dengan kondisinya. ▪ Gula merah yang merupakan pemanis alami merupakan simbol kasih sayang yang tulus dalam keluarga. ▪ Kelapa merupakan lambang dari kemandirian

No.	Tahapan Prosesi	Denotasi	Konotasi
		<p>ung atau silinder untuk membuat beraneka ragam makanan.</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Kelapa adalah buah penghasil santan. ▪ Pisang adalah jenis buah berwarna kuning yang tumbuh dengan cara bertunas. ▪ Nampalan adalah alat penganan untuk penyajian makanan dan minuman. 	<p>yang tercermin dari batangnya yang tinggi menjulang dengan akar yang kuat. Selain itu, kelapa juga simbol dari perlindungan dan kebermanfaatan, karena hampir semua bagian dari kelapa dapat dimanfaatkan oleh manusia.</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Pisang yang dapat tumbuh dimanapun, menghasilkan buah yang banyak artinya jadilah manusia yang pandai beradaptasi dengan segala kondisi, selalu bertunas artinya selalu ada semangat baru pantang menyerah, memberi banyak manfaat dari seluruh bagian pohonnya artinya jadilah pribadi yang berguna, dan pisang hanya berbuah sekali yang melambangka

No.	Tahapan Prosesi	Denotasi	Konotasi
			<p>n sebuah kesetiaan.</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Nampalan melambangkan kebersamaan.
4.	<i>Tepek sirih</i>	Seperangkat sirih lengkap dengan kapur, gambir, pinang, dan tembakau.	<i>Tepek sirih</i> dalam adat Bengkulu yang terdiri dari 5 bahan di dalamnya merupakan simbol dari 5 rukun Islam. Namun jika dilihat satu per satu, sirih merupakan daun adat yang mengandung simbol cinta kasih dan saling menghormati, kapur sirih yang berwarna putih merupakan lambang ketulusan dan kesucian, gambir yang memiliki rasa agak pahit sebagai lambang dari kesabaran, pinang sebagai lambang dari kehormatan terlihat dari pohonnya yang tumbuh tinggi menjulang, dan tembakau mengandung simbol pengorbanan tercermin dari upaya yang telaten untuk

No.	Tahapan Prosesi	Denotasi	Konotasi
			mengolah daun tembakau menjadi tembakau siap pakai.
5.	<i>Gendang serunai</i>	Alat musik tradisional Bengkulu yang dimainkan dengan cara ditiup dalam acara-acara adat.	Merupakan simbol dari seni keindahan, keselarasan, dan kebahagiaan.

Nasi kunyit merupakan sajian yang lumrah ditemui dalam berbagai acara di Indonesia. Berbeda acara berbeda pula makna di baliknya. Sebagai contoh, pada acara ulang tahun nasi kunyit atau tumpeng identik dengan makna syukur dan memohon perlindungan kepada Yang Maha Kuasa. Pada acara bedabung ini disediakan nasi kunyit, tidak ada nasi putih layaknya dalam acara lain dari rangkaian adat pernikahan di Bengkulu. Bagi masyarakat Bengkulu, nasi kunyit dengan warnanya yang kuning merupakan simbol kekayaan dan kemakmuran. Dengan disajikannya nasi kunyit pada acara bedabung ini secara tidak langsung merupakan sebuah harapan dan doa keluarga pemilik hajat agar pasangan yang menikah ini diberikan kesejahteraan ketika membina rumah tangga.

Berikutnya, pada acara bedabung juga disajikan rujak pengantin. Sesuai dengan namanya, rujak ini disajikan di rumah pengantin. Dari segi rasa, rujak pengantin memiliki rasa yang sama dengan rujak lain, hanya saja berbeda komposisinya. Dengan adanya rasa asam, manis, asin, pedas dari rujak pengantin ini sebenarnya mengandung pesan kepada kedua mempelai bahwa hidup berumah tangga akan diwarnai dengan berbagai macam kondisi yang harus dilalui oleh kedua mempelai dengan rasa ikhlas. Hal ini penting ditanamkan kepada pasangan yang akan menikah dan baru menikah sebagai pemahaman awal bahwa mengarungi biduk rumah tangga bukanlah hal yang enteng, melainkan sebuah perjalanan panjang yang penuh liku-liku dan harus dihadapi bersama.

Selanjutnya dalam adat bedabung juga ditemukan penganan berupa beras, gula merah, kelapa, dan pisang. Jika dianalisis lebih dalam, semua bahan tersebut merupakan makanan yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari namun memiliki simbol-simbol tersendiri dibanding bahan makanan lain. Tradisi ini tidak akan lahir dengan sendirinya, termasuk properti yang melengkapinya, pasti sudah melewati pemikiran dan pertimbangan para pendahulu. Beras merupakan bahan pokok yang dapat diolah

menjadi berbagai macam makanan. Hal ini merupakan pesan kepada kedua mempelai untuk menjadi pasangan yang mudah beradaptasi dan bermanfaat bagi lingkungan mengerahkan potensi yang ada. Mereka akan bergaul dalam masyarakat, hidup berdampingan dan saling membutuhkan. Selanjutnya gula merah. Gula merah dengan rasa manisnya yang alami merupakan simbol ketulusan dan kasih sayang. Kedua mempelai diharapkan dapat hidup langgeng harmonis saling menyanyangi tanpa pamrih dengan pasangan. Lalu munculnya kelapa dalam adat bedabung merupakan simbol landasan yang kuat dan memiliki banyak kebermanfaatan. Artinya sebuah rumah tangga harus memiliki pondasi yang kuat agar dapat terus bertahan menghadapi banyaknya ujian dengan mental dan keyakinan yang tangguh sehingga tidak goyah. Kelapa yang memiliki banyak manfaat dari setiap bagian pohonnya merupakan sebuah harapan agar rumah tangga yang akan dibina tidak hanya menimbulkan manfaat yang positif bagi keluarga tetapi bermanfaat bagi sesama. Berikutnya adalah pisang. Pisang merupakan tumbuhan bertunas yang tidak pilih tempat. Berbuah hanya sekali. Hal ini merupakan simbol semangat, keteguhan, dan kesetiaan. Pasangan yang menikah harus memiliki semangat dan daya juang yang tinggi menghadapi berbagai situasi,

iman yang teguh, hidup yang sederhana menyesuaikan kondisi, dan setia terhadap pasangan.

Properti berikutnya yang ditemukan dalam adat bedabung adalah seperangkat sirih atau disebut dengan tepek sirih. Properti ini sering digunakan oleh masyarakat di Indonesia dalam acara-acara penyambutan tamu agung. Di acara bedabung, sekapur sirih ini wajib dihadirkan karena merupakan lambang rukun Islam yang berjumlah lima rukun. Daun sirih mengandung simbol cinta kasih dan saling menghormati, kapur sirih sesuai dengan warnanya yang putih adalah lambang ketulusan dan kesucian, gambir memiliki lambang kesabaran, pinang sebagai lambang kehormatan karena pohonnya yang tumbuh tinggi menjulang, lalu tembakau yang membutuhkan ketelatenan dalam mengolahnya sehingga menjadi tembakau siap pakai memiliki simbol kesabaran dan pengorbanan. Semua karakter tersebut hendaknya dimiliki oleh pasangan yang akan menikah. Intinya dibutuhkan kesiapan yang matang dari kedua mempelai untuk menikah, baik dari segi mental, kedewasaan, maupun prinsip.

Selanjutnya ada hal yang menarik dari adat bedabung, yakni dengan adanya lantunan gendang serunai yang dibunyikan seiring dengan prosesi bedabung dari awal hingga akhir prosesi. Ketika bunyi

serunainya berhenti maka prosesi bedabung juga berhenti. Terlihat ada keselarasan antara musik dengan rangkaian kegiatannya. Hal ini menunjukkan perlunya keselarasan antara seni keindahan dengan urusan manusia. Manusia boleh berupaya sekuat tenaga mencukupi kebutuhan hidup namun juga perlu diimbangi dengan seni hiburan untuk mengurangi tekanan hidup. Seni hiburan di sini tidak hanya berkaitan dengan musik, tetapi juga hiburan dalam bentuk lain, misalnya menyalurkan hobi, menikmati makanan kesukaan, bepergian, membeli barang idaman, dan sebagainya untuk menyenangkan hati. Diperlukan hidup yang seimbang dalam membina sebuah rumah tangga agar tetap harmonis.

Berbeda suku berbeda pula adat istiadatnya. Termasuk dalam adat pernikahan. Sebagai contoh, pada adat pernikahan suku Mandar (Makna et al., 2022) ditemukan properti-properti seperti: daun beringin, daun rumbia, buah-buahan, beras, cucur, ibu tanaman kunyit, ribu-ribu, obor, lemari, amplop, dan sebagainya yang menurut kepercayaan masyarakat Mandar memiliki simbol-simbol tertentu yang bermakna kebaikan untuk pasangan yang akan menikah.

Gultom (2015) dalam penelitiannya berhasil menemukan adanya simbol kemakmuran, kesejahteraan, tanggung jawab, kebahagiaan, kerukunan, dan

harapan-harapan baik terhadap pasangan yang menikah dalam adat pernikahan etnis Tionghoa. Hal ini senada dengan data-data yang diperoleh dalam penelitian ini, hanya saja berbeda properti-properti dan ritual yang digunakan. Setiap masyarakat memiliki cara pandang tersendiri dalam memaknai sebuah benda dan ritual. Biasanya, ritual-ritual dan peralatan serta perlengkapan yang digunakan dalam sebuah acara adat mencerminkan demografis masyarakatnya.

Selanjutnya Khoiri et al., (2022) menemukan ritual nipassili pada adat pernikahan Bugis-Bone yang dilaksanakan menjelang pernikahan, yakni ritual pembersihan kedua mempelai menggunakan daun-daunan, seperti daun tebu, daun assiri, daun srikaya, bunga canagari, daun waru, dan pinang agar terhindar dari marabahaya menjelang pernikahan. Setiap jenis dedaunan tersebut memiliki makna sendiri-sendiri yang diyakini oleh suku tersebut mengandung simbol-simbol positif untuk kedua mempelai. Hal ini juga berlaku pada adat pernikahan Bengkulu, hanya saja berbeda jenis daun yang digunakan.

Dari temuan-temuan tersebut terlihat bahwa setiap suku memberi makna terhadap sebuah tanda secara berbeda-beda, tergantung dengan kepercayaan masing-masing. Misalnya pada pemaknaan objek gula merah dan kelapa pada adat perkawinan

Karo Langkat (Sadikini & Binjai, 2018) yang memaknainya dengan bentuk keseimbangan kasih sayang kedua mempelai terhadap kedua pihak keluarga, tidak berat sebelah. Hal ini berbeda dengan keyakinan masyarakat Bengkulu yang memaknainya dilihat dari ciri fisik objeknya. Hal ini membuktikan bahwa pemberian makna terhadap tanda-tanda tergantung dari komunitas pemilik tanda/adat. Fenomena ini merupakan kelemahan analisis semiotik, dimana sebuah pemaknaan ini tidak dapat dianggap mutlak, karena akan selalu ada pemaknaan-pemaknaan baru dari berbagai sudut pandang dan kreatifitas. Bambang (2013) menyebutkan bahwa analisis semiotik memang akan cenderung subjektif, namun hal tersebut dapat diatasi dengan menyertakan konteks sosiobudaya, teori-teori yang mendukung, serta data-data yang relevan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, ditemukan bahwa adat bedabung ini tidak hanya merupakan salah satu pelengkap rangkaian adat pernikahan di Bengkulu saja, melainkan memiliki simbol-simbol tertentu yang selayaknya diketahui oleh para pengguna adat dan masyarakat sekitar. Hadirnya prosesi-prosesi dan properti-properiti yang digunakan tidaklah hanya bersifat “mana suka”, melainkan memang merupakan suatu ketetapan dari para leluhur yang mengandung makna-makna tersendiri. Ditemukan ada lima rangkaian

prosesi dalam bedabung, yakni: pamit kepada calon pengantin laki-laki, sungkem kepada kedua orang tua, bercukur, mengikir gigi, dan menikmati sajian bedabung. Sementara peralatan yang wajib disediakan dalam adat ini antara lain: nasi kunyit, rujak pengantin, nampan yang berisi gula merah, kelapa, beras, pisang, sekapur sirih, dan musik gendang serunai. Masyarakat Bengkulu yang sebagian besar menganut agama Islam melaksanakan adat pernikahan bercirikan Islam, seperti dengan adanya prosesi-prosesi adat yang tidak melanggar kaidah agama Islam. Adat ini hendaknya dipertahankan dan dilestarikan sekaligus disosialisasikan baik dari segi tata cara pelaksanaan hingga makna terkandung di dalamnya agar adat ini memiliki nilai yang berharga di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfandi, A. D., Sudikan, S. Y. ., & Rengganis, R. (2024). ANALISIS SEMIOTIK ROLAND BARTHES PADA KARYA EKA KURNIAWAN. *BAHTERA INDONESIA; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(1), 11–16. https://doi.org/10.31943/bi.v9i1.462_
- Anugrah, D. (2016). Analisis Semiotika Terhadap Prosesi Pernikahan Adat Jawa Temu Manten Di Samarinda. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1), 319–330. [https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2016/04/Jurnal_Ganjil_diana_\(04-23-16-04-46-50\).pdf](https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2016/04/Jurnal_Ganjil_diana_(04-23-16-04-46-50).pdf)
- Bambang, M. (2013). Semiotics In Research Method of Communication. *Jurnal Penelitian Komunikasi, Informatika Dan Media Massa*, 16(1), 73–82. <https://media.neliti.com/media/publicat>

- ions/222421-semiotics-in-research-method-of-communic.pdf
- Diana, E., & Putra, D. A. (2019). Folklor lisan “Dendang Malam Bimbang Gedang Tepuk Tari” dalam adat perkawinan kota Bengkulu. *Bahastra*, 39(2), 32. <https://doi.org/10.26555/bahastra.v39i2.14365>
- Diana, E. (2023). Eksplorasi Nilai-Nilai Luhur dalam Tradisi Lisan “Berasan” Adat Perkawinan Kota Bengkulu. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(1), 205–222. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i1.550>
- Diana, E., & Rullyanti, M. (2022). *Mengangkat Kayu Terendam: Petatah-Petitih Adat Dalam Prosesi Akad Nikah Di Kota Bengkulu*. Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia, 55–61. <https://doi.org/10.51817/kimli.vi.23>
- Geertz, C. (1992). *Tafsir kebudayaan*. Kanisius.
- Gultom, F. W. (2015). Analisis Makna Simbolik Dan Nilai Budaya Pada Sangjit Upacara Adat Pernikahan Masyarakat Etnis Tionghoa (Sebuah Kajian Semiotik). *Semantic Scholar*.
- Khoiri, A., Iswatingsih, D., & Sudjalil, S. (2022). Analisis Tanda Pada Adat Pernikahan Masyarakat Bugis-Bone Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(2), 133. <https://doi.org/10.30651/lf.v6i2.11698>
- M. Ardiansyah. (2017). *Elemen-elemen semiologi / Roland Barthes; penerjemah, M. Ardiansyah (E. A. Iyubenu (ed.))*. Basabasi.
- Makna, A., Ritual, S., & Saussure, S. F. D. E. (2022). *Pegguruang: Conference Series*. 4.
- Patrisia, R., Cuesdeyeni, P., Nurachmana, A., & ... (2023). *Analisis Semiotika Terhadap Prosesi Ngamuan Gunung Perak Pada Upacara Pernikahan Adat Dayak Maanyan Di Kabupaten Barito Timur*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 2(1), 171–185 <http://badanpenerbit.org/index.php/Matendrau/article/view/228>
- Ratih, R. (2016). *Teori dan aplikasi semiotik Michael Riffaterre/ Rina Ratih*. Pustaka Pelajar.
- Sadikini, M. A., & Binjai, S. B. (2018). Analisis Semiotik Pesta Perkawinan Adat Karo Langkat (Kajian Semiotika Sosial). *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, 15(2), 12–21.
- Samsudin, -. (2018). Upacara Adat Perkawinan Bengkulu (Analisis Filosofis, Nilai Islam dan Kearifan Lokal). *Nuansa*, 11(2), 85–91. <https://doi.org/10.29300/nuansa.v11i2.1368>.
- Suparman. (2023). PERFORMANSI TRADISI MA’BADONG DALAM RITUAL RAMBU SOLO MASYARAKAT TANA TORAJA. *BAHTERA INDONESIA: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.31943/bi.v8i1.333>

